

GAMBARAN LINGKUNGAN FISIK RUMAH TERHADAP KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA BALITA DI PUSKESMASKAWANGU

Yublina Jami Haha*, Adriana Nara**, Maria Kareri Hara**, Johana B. Atameha**
yublinajamihaha@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. ISPA dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan keluarga akan pentingnya kebersihan lingkungan terhadap kesehatan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur tahun 2015 penderita ISPA menempati urutan pertama dari 10 pola penyakit terbesar yaitu 21.227 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran lingkungan fisik rumah terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Puskesmas Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling* dan instrument penelitian menggunakan kuesioner. **Hasil:** Dari 95 responden di peroleh yang memiliki lingkungan fisik rumah memenuhi kriteria baik yaitu 63,2%, tetapi masih ada beberapa responden yang memiliki lingkungan fisik rumah dengan kriteria kurang yaitu 9,4%. **Kesimpulan:** hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang syarat-syarat lingkungan fisik rumah yang baik, perilaku keluarga untuk menyadari atau mengetahui cara memelihara kesehatan atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan serta masih kentalnya budaya masyarakat yang berkaitan dengan cara pembuatan rumah dimana hampir seluruh responden memiliki rumah panggung yang terbuat dari papan.

Kata kunci : Lingkungan Fisik Rumah, ISPA

ABSTRACT

Introduction: Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease caused by infectious agents that are transmitted from human to human. ARI is influenced by the lack of family knowledge of the importance of environmental hygiene to health. Based on data from the District Health Office of East Sumba in 2015, people with ISPA ranks first of 10 disease patterns is 21.227 cases. The purpose of this study is to know the description of the physical environment of the house against the incidence of acute respiratory infections in infants at Puskesmas Kawangu Pandawai District, East Sumba Regency. **Method:** This type of research used descriptive method. Sampling technique *Accidental Sampling* and research instrument using questionnaire. **Result:** From 95 respondents who have physical house environment fulfill good criteria that is 63,2%, but there are still some respondent who have physical environment of house with criterion less that is 9,4%. **Conclusion:** this is due to the lack of family knowledge about the requirements of the physical environment of the house is good, the family behavior to realize or know how to maintain health or prevent things that harm health and still strong community culture related to the way home making where almost all respondents have stage houses made of boards.

Keywords: Home Physical Environment, ARI

* Alumni Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

** Dosen di Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2007), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Anak berumur di bawah 2 tahun mempunyai risiko terserang ISPA lebih besar dari pada anak di atas 2 tahun-5 tahun, keadaan ini karena pada anak dibawah umur 2 tahun imunitasnya belum sempurna dan lumen saluran nafasnya relatif sempit (Daully, 2008).

Menurut Depkes (2007), ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Prevelensi ISPA di Indonesia adalah 25,5% dengan morbiditas pneumonia pada bayi 2,2% dan pada balita 3%, sedangkan mortalitas pada bayi 23,8% dan balita 15,5%. ISPA sering disebabkan oleh infeksi bakteri, virus dan jamur serta benda asing, faktor yang memungkinkan terjadinya peradangan karena tertular dari penderita batuk, bayi atau balita yang belum diimunisasi, kurang gizi atau tinggal dilingkungan yang tidak sehat.

Program pengendalian ISPA secara khusus telah dimulai sejak tahun 1984, dengan tujuan berupaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian khususnya pada bayi dan balita yang disebabkan oleh ISPA, namun kelihatannya angka kesakitan dan kematian tersebut masih tetap tinggi seperti yang telah dilaporkan berdasarkan data Riskesdas 2009, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA (41,4%). Pada tahun 2015 juga ditemukan lima provinsi dengan ISPA tertinggi yaitu

Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%) dan Jawa Timur (28,3%). Pada

Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur ditahun 2014 penderita ISPA menempati urutan pertama dari 10 pola penyakit terbesar yaitu sebesar 33.839 kasus dan pada tahun 2015 kasus ISPA masih menempati urutan pertama dari 10 pola penyakit terbesar tetapi mengalami penurunan menjadi 21.227 kasus. Sedangkan data yang diambil dari Puskesmas Kawangu ditemukan kejadian ISPA selalu menempati urutan yang pertama dari 10 pola penyakit dari tahun 2014, 2015 dan 2016. Pada tahun 2014 sebanyak 2.715 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 2.552 kasus dan pada tahun 2016 (Januari-November) sebanyak 1.938 kasus (Laporan Puskesmas Kawangu, 2016).

Permasalahan timbulnya ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurang pengetahuan keluarga akan pentingnya kebersihan lingkungan terhadap kesehatan seperti: Kepadatan hunian, Kelembaban rumah (keadaan lantai rumah yang masih berupa lantai tanah) Ventilasi (sirkulasi udara), Pencahayaan (cahaya sinar matahari), Kebutuhan air bersih, dan lain-lain (Anonim, 2009).

Seorang ibu yang tidak memberikan perawatan yang baik pada balitanya dapat memperberat penyakitnya yaitu menjadi pneumonia berat sehingga saat di bawa ke rumah sakit keadaannya sudah semakin memburuk. Dampak lainnya yaitu berat badan balita menurun, demam tidak berkurang dan nafsu makan berkurang (WHO, 2009).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga agar balita tidak terkena penyakit ISPA diantaranya adalah dengan menjaga kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, imunisasi lengkap dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia anak 2 tahun serta pemberian makanan tambahan yang bergizi. Selain itu upaya perawatan di rumah sangatlah penting dalam upaya penatalaksanaan anak dengan infeksi saluran pernafasan akut diantaranya bila anak demam berikan paracetamol, memberikan kompres hangat dengan menggunakan kain bersih, bayi dibawah 2 bulan dengan demam harus segera dirujuk ke dokter, bila hidung tersumbat karena pilek bersihkan lubang hidung dengan sapu tangan yang bersih. (Depkes RI, 2011).

Dari uraian diatas maka penting untuk dilakukan penelitian tentang Gambaran Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Puskesmas Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif untuk mendapatkan Gambaran Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Puskesmas Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak balita 0-5 tahun yang datang berobat di Puskesmas Kawangu dan di diagosa ISPA, berjumlah 1938 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 orang dan jenis sampel *accidental sampling*. Dengan

kriteria inklusi : 1) orang tua yang balitanya menderita ISPA dan datang berobat di Puskesmas Kawangu, 2) dapat berbahasa dengan baik, 3) dapat membaca dan menulis, 4) bersedia menjadi responden. Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kawangu, distribusi responden menurut golongan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Responden ISPA Menurut Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2017

No	Distribusi Responden	Jlh	(%)
1	Umur		
	a. 18-28 Tahun	47	49,5
	b. 29-39 Tahun	34	35,8
	c. 40-50 Tahun	11	11,6
	d. >50 Tahun	3	3,2
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	16	16,8
	b. Perempuan	79	83,2
3	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	7	7,4
	b. SD	30	31,6
	c. SMP	25	26,3
	d. SMA	33	34,7

No	Distribusi Responden	Jlh	(%)
4	Pekerjaan		
	a. Wiraswasta	1	1,1
	b. Petani	94	98,9

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur adalah 18-28 Tahun sebanyak 47 orang (49,5%), umur 29-39 Tahun sebanyak 34 orang (35,8%), umur 40-50 Tahun sebanyak 11 orang (11,6%), umur >50 Tahun sebanyak 3 orang (3,2%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 16 orang (16,8%) dan responden perempuan sebanyak 79 orang (83,2%).

Distribusi responden berdasarkan pendidikan adalah tidak sekolah sebanyak 7 orang (7,4%), SD sebanyak 30 orang (31,6%), SMP sebanyak 25 orang (26,3%), SMA sebanyak 33 orang (34,7%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan adalah bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 1 orang (1,1%), dan yang bekerja sebagai Petani sebanyak 94 orang (98,9%).

Tabel 2. Distribusi Lingkungan Fisik Rumah Responden Terhadap Kejadian Ispa di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2017

No	Lingkungan Fisik	Jlh	(%)
1	Baik	60	63,2
	Cukup	26	27,4
	Kurang	9	9,4
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki lingkungan

fisik rumah yang memenuhi kriteria baik sebagai presentase terbesar yaitu 63,2%, diikuti dengan lingkungan fisik rumah yang memenuhi kriteria cukup dengan presentase 27,4% serta lingkungan fisik rumah yang memenuhi kriteria kurang sebagai presentase terendah 9,4%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kawangu dapat dilihat bahwapaling banyak responden memiliki lingkungan fisik rumah memenuhi kriteria baik yaitu 63,2%, tetapi masih ada beberapa responden yang memiliki lingkungan fisik rumah dengan kriteria kurang yaitu (9,4%). Keadaan lingkungan fisik rumah dengan kriteria kurang dapat menimbulkan ISPA.

Rumah merupakan persyaratan pokok bagi kehidupan manusia (Notoatmodjo, 2007). Kurang lebih separuh hidup manusia akan berada dirumah sehingga kualitas rumah akan sangat berdampak terhadap kondisi kesehatannya (Puslitbang Ekologi dan tatus Kesehatan Badan Litbangkes, 2005). Kondisi kesehatan rumah tinggal sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup para penghuninya dari kemungkinan penularan penyakit atau zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan (Azwar, 2006).

Pada penelitian ini masih ada yang memiliki lingkungan fisik rumah dengan kriteria kurang, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang syarat-syarat lingkungan fisik rumah yang baik, perilaku keluarga untuk menyadari atau mengetahui cara memelihara kesehatan atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan serta masih kentalnya budaya masyarakat yang

berkaitan dengan cara pembuatan rumah dimana hampir seluruh responden memiliki rumah panggung yang terbuat dari papan.

KESIMPULAN

Sebagian responden memiliki lingkungan fisik rumah yang kurang baik (9,4%). Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang syarat-syarat lingkungan fisik rumah yang baik, perilaku keluarga untuk menyadari atau mengetahui cara memelihara kesehatan atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan, serta masih kentalnya budaya masyarakat yang berkaitan dengan cara pembuatan rumah dimana hampir seluruh responden memiliki rumah panggung yang terbuat dari papan.

Pengetahuan kurang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi yang didapatkan responden masih sangat rendah, dimana terdapat 37 orang (39%) dengan pendidikan SD serta tidak sekolah. Oleh karena itu pendidikan kesehatan tentang ISPA khususnya terkait dengan pengetahuan tentang ISPA merupakan intervensi yang penting. Sedangkan faktor perilaku dipengaruhi oleh kesadaran penghuni rumah yang masih rendah tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Azrul. 2006. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : PT. Mutiara
- Citra. Putri, 2012. *Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Atang Jungket*

Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2012. Skripsi. FKM UI. Depok.

Depkes RI. *INFODATIN Situasi Anak Balita di Indonesia*. Jakarta: Pusat Datad dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2011

Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2015. Jakarta: *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 2015

Ernawati dan Farich, A. (2012). *Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Dan Faktor Anak Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Desa Wayhuwi Puskesmas Karang Anyar Kecamatan Lampung Selatan Tahun 2012*

Kemenkes RI, Ditjen PP & PL. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Kemenkes RI, 2011

Kepmenkes RI Nomor :829/MENKES/SK/VII/1999 *tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*.

Muttaqin, Arif. Buku Ajar : *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta : Salemba Medika, 2007

Nasution dkk.2009. *Infeksi Saluran Napas Akut pada Balita di Daerah Urban Jakarta*. Sari Pediatri No.4 Desember 2009. Vol : 11.

Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka cipta: Jakarta

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: rineka Cipta. pp. 131-143

- Nur, Hidayat, 2008. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pasienan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang*. Skripsi, FKM UNSU. Sumatera Barat.
- Nursalam, 2013. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta
- Profil Puskesmas Kawangu, 2017*
- Puslitbang Ekologi dan Status Kesehatan Badan Litbangkes. 2005. *Gambaran Rumah Sehat di Indonesia, Berdasarkan Analisis Data Susenas 2001 dan 2004*. [serial online]. Diakses tanggal 18 Juli 2017.
- Sulistyoningsih & Redi Rustandi. “*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Jamanis Kabupaten Tasik Malaya tahun 2010*”. Tesis FKM Unsil, 2011
- Suryanto, Mila Wulandari. (2003). *Hubungan Sanitasi Rumah, Perilaku Penduduk dan Faktor Intern Anak Balita Dengan Tingkat Kejadian ISPA Pada Anak Balita : Studi Di Desa*
- Sidomulyo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- WHO. 2007. *Pencegahan & pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemic & pandemic di fasilitas pelayanan kesehatan*.
- Yudarmawan, I N. 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Sanitasi Rumah Terhadap Kejadian Penyakit ISPA Pada Anak Balita (Study Dilakukan Pada Masyarakat di Desa Dangin Puri Kangin Kecamatan Denpasar Tahun 2012)*. Skripsi. Denpasar : Poltekkes Denpasar